

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Telaah pustaka ini, peneliti ingin menegaskan bahwa judul skripsi “Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Muhammadiyah 7 Cerme - Gresik” belum ditemukan pembahasan yang sama di dalam skripsi atau karya tulis orang lain.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Shalat Dhuha

2.2.1.1 Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada waktu matahari terbit setinggi satu atau dua tombak hingga waktu menjelang zhuhur. (Muhammad Makhdori, 2013 : 39)

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan ketika matahari sedang naik. (Yusuf Mansur, 2012 :157)

Shalat dhuha adalah shalat yang dilakukan ketika waktu dhuha, yaitu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbit (kira-kira pukul 07.00 pagi) hingga waktu dhuhur. (Iqro', 2011 : 11)

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu pagi ketika matahari sudah terbit dan meninggi sekitar 7 hasta (kira-kira pukul 07.00 WIB) dan habis waktunya ketika matahari hampir tergelincir, sekitar pukul 10.30 WIB. (Amrin, 2013 : 9)

Shalat Dhuha ialah shalat sunnah 2 (dua) rakaat salam yang dikerjakan satu kali, dua kali, tiga kali atau sampai empat kali. (Zainal, 2011 : 91).

Beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik (07.00 pagi) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang.

2.2.1.2 Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang mempunyai banyak keutamaan. Adapun keutamaan shalat dhuha adalah sebagai berikut :

1. Pahalanya sama dengan sedekah sebanyak sendi dalam tubuh kita.

Dari riwayat lain, dari Abu Dzar, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

عن أبي ذر عن النبي ﷺ أنه قال يصبح على كل سلامي من أحدكم صدقة فكل تسبيحة صدقة وكل تحميدة صدقة وكل تهايلة صدقة وكل تكبيرة صدقة وأمر بالمعروف صدقة ونهي عن المنكر صدقة ويجزئ من ذلك ركعتان يركعهما من الضحى (رواه مسلم)

“Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian diantara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu Akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma'ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat dhuha sebanyak 2 raka'at. (HR. Muslim no. 720)

Padahal persendian yang ada pada seluruh tubuh kita sebagaimana dikatakan dalam hadits dan dibuktikan dalam dunia kesehatan adalah 360

persendian. ‘Aisyah pernah menyebutkan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

“Sesungguhnya setiap manusia keturunan Adam diciptakan dalam keadaan memiliki 360 persendian” (HR. Muslim no. 1007)

Hadits ini menjadi bukti selalu benarnya sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Namun sedekah dengan 360 persendian ini dapat digantikan dengan shalat Dhuha sebagaimana disebutkan pula dalam hadits dari Buraidah, beliau mengatakan bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Manusia memiliki 360 persendian. Setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk bersedekah.” Para sahabat pun mengatakan, “Lalu siapa yang mampu bersedekah dengan seluruh persendiannya, wahai Rasulullah?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas mengatakan, “Menanam bekas ludah di masjid atau menyingkirkan gangguan dari jalanan. Jika engkau tidak mampu melakukan seperti itu, maka cukup lakukan shalat Dhuha 2 raka’at.” (HR. Ahmad, 5: 354. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa ini shahih ligoirih).

Imam Nawawi rahimahullah mengatakan, “Hadits dari Abu Dzar adalah dalil yang menunjukkan keutamaan yang sangat besar dari shalat Dhuha dan menunjukkan kedudukannya yang mulia. Dan shalat Dhuha bisa cukup dengan dua raka’at”.

Muhammad bin ‘Ali Asy Syaukani rahimahullah mengatakan, “Hadist Abu Dzar dan hadits Buraidah menunjukkan keutamaan yang luar biasa dan kedudukan yang mulia dari shalat Dhuha. Hal ini pula yang menunjukkan semakin disyari’atkannya shalat tersebut. Dua raka’at shalat Dhuha sudah mencukupi sedekah dengan 360 persendian. Jika memang demikian, sudah sepantasnya shalat ini dapat dikerjakan rutin dan terus menerus.”

Fath al-Bari, Imam Ibnu Hajar berkata :“Salah satu dari faidah shalat Dhuha adalah diberi pahala sedekah bagi seluruh sendi manusia dalam setiap hari. Dan jumlah sendi itu adalah tiga ratus enam puluh sendi.”

2. *Urusan dicukupi di akhir siang.*

Dari Nu'am bin Hammar Al Ghothofany, beliau mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

“Allah Ta'ala berfirman: Wahai anak Adam, janganlah engkau tinggalkan empat raka'at shalat di awal siang (di waktu Dhuha). Maka itu akan mencukupimu di akhir siang.” (HR. Ahmad (5/286), Abu Daud no. 1289, At Tirmidzi no. 475, Ad Darimi no.1451, Syaikh Al Albani dan Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadist ini shahih).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *“Wahai bani Adam, ruku'lah kepada-Ku empat raka'at pada awal siang hari, niscaya Aku cukupkan bagimu sampai akhir hari.”* (HR. Tirmidzi dari Nu'am al-Ghathfani, Imam Albani menshahihkannya dalam kitab al-Jami'ash-Shahih; 4339)

Penulis 'Aunul Ma'bud –Al 'Azhim Abadi- menyebutkan, “Hadits ini bisa mengandung pengertian bahwa shalat Dhuha akan menyelamatkan pelakunya dari berbagai hal yang membahayakan. Bisa juga dimaksudkan bahwa shalat Dhuha dapat menjaga dirinya dari terjerumus dalam dosa atau ia pun akan dimaafkan jika terjerumus di dalamnya. Atau maknanya bisa lebih luas dari itu.” ('Aunul Ma'bud, 4: 118).

At Thibiy berkata, “Yaitu engkau akan diberi kecukupan dalam kesibukan dan urusanmu, serta akan dihilangkan dari hal-hal yang tidak disukai setelah engkau shalat hingga akhir siang. Yang dimaksud, selesaikanlah urusanmu dengan beribadah kepada Allah di awal siang (di waktu Dhuha), maka Allah akan memudahkan urusanmu di akhir siang.” (Tuhfatul Ahwadi, 2: 478).

3. *Mendapat pahala haji dan umrah yang sempurna.*

Dari Anas bin Malik, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

”Barangsiapa yang melaksanakan shalat dhuha secara berjama’ah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua raka’at, maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umroh.” Beliau pun bersabda, “Pahala yang sempurna, sempurna dan sempurna.” (HR. Tirmidzi no. 586. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Al Mubaarakfuri rahimahullah dalam Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jaami’ At Tirmidzi (3: 158) menjelaskan, “Yang dimaksud kemudian ia melaksanakan shalat dua raka’at yaitu setelah matahari terbit. Ath Thibiy berkata, “Yaitu kemudian ia melaksanakan shalat setelah matahari meninggi setinggi tombak, sehingga keluarlah waktu terlarang untuk shalat. Shalat ini disebut pula shalat Isyroq. Shalat tersebut adalah shalat di awal waktu.”

Abu Umamah ra bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *“Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan bersuci untuk melaksanakan shalat wajib, maka pahalanya seperti seorang yang melaksanakan haji. Barangsiapa yang keluar untuk melaksanakan shalat Dhuha, maka pahalanya seperti orang yang melaksanakan ‘umrah.”* (Shahih al-Targhib: 673).

Shalat Dhuha merupakan bagian dari “haji dan umrah” yang sempurna. Bukan haji dan umrah dalam arti pergi ke Mekkah, akan tetapi, pahala haji dan umrah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Siapa yang shalat shubuh berjama’ah, lalu ia duduk dzikir kepada Allah SWT sehingga matahari terbit, kemudian shalat dua raka’at, maka untuknya pahala haji dan umrah,*

sempurna, sempurna, sempurna.” (Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Tirmidzi, lihat Shahih wa Dha’if Sunan at-Tirmidzi, hadist no. 586).

4. Termasuk kategori orang yang kembali taat (awwabin).

Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Tidaklah menjaga shalat sunnah Dhuha melainkan awwab (orang yang kembali taat). Inilah shalat awwabin.” (HR. Ibnu Khuzaimah, dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Targhib wa At Tarhib 1: 164). Imam Nawawi rahimahullah berkata, *“Awwab adalah muthii’ (orang-orang taat). Ada pula ulama yang mengatakan bahwa maknanya adalah orang yang kembali taat.”* (Syarah Shahih Muslim, 6: 30). *“Shalatnya para Awwabin adalah apabila onta bangun karena mulai panas tempat berbaringnya.”* (HR. Muslim).

Makna Ramadhat adalah telah terbakar karena panasnya matahari. Ringkasnya, bahwa shalatnya para Awwabin adalah shalat Dhuha, karena sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, *“Tidak konsisten menjaga kontinuitas shalat Dhuha kecuali ia seorang Awwab, dan shalat Dhuha adalah shalat Awwabin.”* (Hadist hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim, lihat Silsilah al-Hadits ash-Shahihah, hadist no. 703).

5. Ibarat menang perang dan mendapat ghanimah yang banyak.

Abdullah bin Amr Radhiyallahu ‘Anhu dia berkata, *“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutus pasukan perang, maka mereka mendapat ghanimah (rampasan perang) dan mereka cepat kembali, maka orang-orang membicarakan tentang peperangan itu dan banyaknya ghanimah*

yang mereka dapatkan serta kepulangan mereka yang cepat, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Maukah aku tunjukkan pada kalian apa yang lebih dekat dari peperangan mereka, dan lebih banyak ghanimah serta kepulangan yang lebih cepat? Barangsiapa yang berwudlu kemudian pergi pada waktu pagi ke masjid untuk melakukan shalat Dhuha, maka hal itu adalah peperangan yang paling dekat dan ghanimah yang paling banyak dan akan segera kembali.” (HR. Thabrani dan lainnya).

Riwayat lain disebutkan: Dari Abdullah bin ‘Amr bin Ash radhiyallahu ‘anhu, ia berkata : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengirim sebuah pasukan perang. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Perolehlah keuntungan (ghanimah) dan cepatlah kembali.” Mereka akhirnya saling berbicara tentang dekatnya tujuan (tempat) dan banyaknya ghanimah (keuntungan) yang akan diperoleh dan cepat kembali (karena dekat jaraknya). Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Maukah kalian aku tunjukkan kepada tujuan paling dekat dari mereka (musuh yang akan diperangi), paling banyak ghanimah (keuntungan)nya dan cepat kembalinya?” Mereka menjawab: “Iya!” Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata lagi: Barangsiapa yang berwudlu’, kemudian masuk ke dalam masjid untuk shalat Dhuha, dialah yang paling dekat tujuannya (tempat perangnya), lebih banyak ghanimahnya dan lebih cepat kembalinya.” (Shahih al-Targhib: 666).

6. Termasuk orang-orang yang bertaubat

Hadits riwayat Ibnu Khuzaiman dan Hakim yang artinya: Hanya orang yang bertaubat yang memelihara shalat Dhuha karena shalat Dhuha adalah shalatnya orang-orang yang bertaubat.

7. Terbentengi dari gangguan jin dan manusia.

Shalat dhuha akan membentengi diri dari keburukan penghuni langit dan bumi dan gangguan manusia dan jin. (Kesimpulan dari hadits riwayat Asbahani dari Ibnu Abbas-lihat-Hasyiah Al-Jamal).

8. Dibangunkan Allah sebuah rumah di surga.

Bagi yang rajin mengerjakan shalat Dhuha, maka ia akan dibangunkan sebuah rumah di dalam surga. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, *“Barangsiapa yang shalat Dhuha sebanyak empat raka’at dan empat raka’at sebelumnya, maka ia akan dibangunkan sebuah rumah di surga.”* (Shahih al-Jami’: 634).

9. Memperoleh ganjaran di sore hari.

Abu Darda’ ra, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata : *“Allah Ta’ala berkata: “Wahai anak Adam, sholatlah untuk-Ku empat raka’at dari awal hari, maka Aku akan mencukupi kebutuhanmu (ganjaran) pada sore harinya.”* (Shahih al-Jami’: 4339).

Sebuah riwayat juga disebutkan : **“Innallaa ‘azza wa jalla yaqulu: Yabna adama akfnini awwala al-nahar bi ‘arba’I raka’at ukhfika bihinna akhira yaumika.”** Artinya: *“Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berkata: “Wahai anak Adam, cukuplah bagi-Ku empat rakaat di awal hari, maka aku akan mencukupimu di sore harimu.”*

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda di dalam Hadits Qudsi, Allah SWT berfirman, “Wahai anak Adam, jangan sekali-kali engkau malas

mengerjakan empat raka'at shalat Dhuha, karena dengan shalat tersebut, Aku cukupkan kebutuhanmu pada sore harinya.” (HR. Hakim & Tabrani).

10. Diampuni dosa-dosa oleh Allah

“Siapa pun yang melaksanakan shalat Dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan.”
(HR. Tirmidzi)

“Barangsiapa yang masih berdiam diri di masjid atau tempat shalatnya, setelah shalat shubuh karena melakukan i'tikaf, berdzikir, dan melakukan dua raka'at shalat Dhuha disertai tidak berkata sesuatu kecuali kebaikan, maka dosa-dosanya akan diampuni meskipun banyaknya melebihi buih di lautan.”
(HR. Abu Daud).

11. Mendatangkan rejeki dan menjauhkan diri dari kefakiran

Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Shalat Dhuha itu dapat mendatangkan rezeki dan menolak kefakiran.”

12. Dibangunkan istana oleh Allah di surga.

Anas [bin Malik], bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa mengerjakan shalat Dhuha sebanyak 12 (dua belas) raka'at, maka ALLAH akan membangunkan untuknya istana di surga.” (HR. Turmudzi dan Ibnu Majah, hadis hasan).

13. Terlindungi dari siksa api neraka.

Shalat Dhuha sebagai pelindung kita untuk menangkal siksa api neraka di Hari Pembalasan (Kiamat) nanti. Hal ini ditegaskan Nabi SAW dalam haditsnya,

“Barangsiapa melakukan shalat fajar, kemudian ia tetap duduk ditempat shalatnya sambil berdzikir hingga matahari terbit dan kemudian ia melaksanakan shalat Dhuha sebanyak dua raka’at, niscaya Allah SWT, akan mengharamkan api neraka untuk menyentuh atau membakar tubuhnya.” (HR. al-Baihaqi)

14. Dimasukkan Allah ke surga.

Orang yang merutinkan shalat Dhuha, niscaya Allah mengganjarkannya dengan balasan surga. Rasulullah SAW bersabda, “Di dalam syurga terdapat pintu yang bernama bab ad-Dhuha (pintu Dhuha) dan pada hari kiamat nanti ada orang yang memanggil. Dimana orang yang senantiasa mengerjakan shalat Dhuha? Ini pintu kami, masuklah dengan kasih sayang Allah.” (HR. at-Tabrani).

15. Membuka pintu rejeki.

Ibadah yang dapat membantu untuk memperlancar datangnya rejeki sesuai dengan anjuran Allah dan Rasul-Nya adalah shalat Dhuha. Hal itu dapat dicermati dari do’a yang biasa dibaca se usai shalat Dhuha :

“Wahai Tuhanku, sesungguhnya waktu Dhuha adalah waktu Dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Wahai Tuhanku, apabila rejekiku berada di atas langit maka turunkanlah,

apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran Dhuha-Mu, kekuasaan-Mu Wahai Tuhanku, datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hamba-Mu yang sholeh.”¹¹

2.2.1.4 Makna Shalat Dhuha

Uraian keutamaan shalat Dhuha di atas, dapat dijelaskan makna shalat Dhuha sebagai berikut :

1. *Shalat Dhuha merupakan wujud ekspresi terima kasih atas nikmat Allah.*

Shalat Dhuha merupakan ekspresi terima kasih kita kepada Allah SWT, atas nikmat sehat bugarnya setiap sendi tubuh kita. Menurut Rasulullah SAW, setiap sendi ditubuh kita berjumlah 360 sendi yang setiap harinya harus kita beri sedekah sebagai makanannya. Dan kata Nabi SAW, shalat Dhuha adalah makanan sendi-sendi tersebut.

“Setiap manusia diciptakan 360 persendian dan seharusnya orang yang bersangkutan (pemilik sendi) bersedekah untuk setiap sendinya.” Lalu, para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah SAW, siapa yang sanggup melakukannya” Rasulullah SAW menjelaskan, “Membersihkan kotoran yang ada di masjid atau menyingkirkan sesuatu (yang dapat mencelakakan orang) dari jalan raya, apabila ia tidak mampu maka shalat Dhuha dua raka’at dapat menggantikannya.” (HR. Ahmad bin Hanbal dan Abu Daud).

¹¹ Aqilah Selma Amalia, *33 Kisah Keberkahan Para Pengamal Dhuha*, Cet. 1. (Klaten: Abata Press), hal. 104

Kandungan hadist Rasulullah SAW dalam kitab Arba'in Nawawiyah yang ke-26 ini adalah pelajaran kepada manusia untuk mensyukuri nikmat Allah SWT yang sangat melimpah dan tidak dapat dihitungkan.¹²

Hadits Arba'in ini bisa dimaknai atau dipahami, "Diciptakan oleh Allah terdiri dari banyak ruas, semuanya ada tiga ratus enam puluh (360) ruas. Setiap ruas ini mencerminkan kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia. Oleh karena itu, setiap ruas ini diperintahkan untuk bersedekah, sebab atas nama setiap ruas ini merupakan ekspresi dan bentuk syukur manusia kepada Allah." (Lihat Ibn Rajab al-Hanbali dalam Jami' al-Ulum wa al-Hikam saat menjelaskan hadits ini).

Kewajiban manusia untuk mensyukuri nikmat penciptaan manusia yang terdiri dari susunan ruas-ruas dan organ-organ ini telah disyaratkan dalam QS. Al-Infithar: 6-8, QS. Al-Mulk: 23, QS. An-Nahl: 78, QS. Al-Balad: 8-9.

Diceritakan bahwa pada suatu malam seorang ulama bernama al-Fudhail bin 'Iyadh membaca Al-Qur'an surat Al-Balad ayat 8 sampai 9 ini, lalu ia menangis. Maka orang-orang yang melihatnya menanyakan apa yang membuatnya menangis? Ia menjelaskan, "Tidakkah engkau memasuki malam harimu dalam keadaan bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan dua mata kepadamu dan dengan dua mata ini engkau dapat melihat? Tidakkah engkau memasuki malam harimu dalam keadaan bersyukur kepada Allah SWT yang telah menjadikan untukmu satu lidah yang dengannya

¹² *Ibid*, hal. 106

engkau dapat berbicara?” Fudhail terus menerus menyebutkan organ-organ seperti ini dengan mengajukan pertanyaan retorik yang sama.

Kenikmatan yang terlupakan

Penegas terhadap keharusan untuk mensyukuri nikmat Allah ini, Rasulullah SAW bersabda, “Ada dua kenikmatan, banyak manusia menjadi merugi gara-gara dua kenikmatan ini, yaitu: nikmat kesehatan dan nikmat waktu luang.” (HR. Imam Bukhari dalam kitab Shahih-nya, hadits no. 6412).

Bukanlah semua ruas tulang belulang manusia merupakan wujud dari kesehatan yang Allah SWT berikan itu? Namun, sayangnya, sebagaimana tersebut dalam hadits, banyak manusia melupakannya sehingga mereka menjadi merugi karena tidak mensyukurinya.

Pertanggungjawaban untuk setiap kenikmatan

Kenikmatan yang Allah SWT berikan kepada manusia akan dimintai pertanggungjawabannya. Termasuk kenikmatan berupa 360 ruas tulang belulangnya. Caranya adalah dengan menunaikan hak dan kewajiban setiap ruas tulang belulang tersebut untuk bersedekah, sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan QS. At-Takatsur: 8 yang menegaskan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas segala bentuk kenikmatan yang telah diterimanya. Sejalan pula dengan QS. Al-Isra': 36 yang menegaskan bahwa pendengaran, pengelihatan dan hati itu akan dimintai pertanggungjawaban.

Cara mensyukuri nikmat Allah

Banyak cara yang dapat dilakukan manusia untuk mensyukuri nikmat Allah SWT. Secara garis besar, mensyukuri nikmat ini dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

Mensyukuri dengan hati, dengan mengakui, mengimani dan menyakini bahwa segala bentuk kenikmatan ini datangnya dari Allah SWT semata.

Mensyukuri dengan lisan, dengan memperbanyak ucapan alhamdulillah (segala puji milik Allah) wasysyukru lillah (dan segala bentuk syukur juga milik Allah).

Mensyukuri dengan perbuatan, mempergunakan segala bentuk kenikmatan Allah untuk menunaikan perintah-perintah Allah, baik perintah wajib, sunnah maupun mubah.

Mempergunakan segala bentuk kenikmatan Allah dengan cara menghindari, menjauhi dan meninggalkan segala bentuk larangan Allah, baik larangan yang haram maupun yang makruh.

Syukur dengan hati, lisan dan perbuatan ini hendaklah terefleksi dan tercermin pada setiap momentum yang bersifat zhahir, bahkan yang tersamar sekalipun. Contoh cerminan sikap mensyukuri nikmat Allah yang tampak secara lahir ini dapat dilihat dalam sikap Nabi Sulaiman langsung berkata, “Ini adalah anugerah Allah. Dia bermaksud mengujiku, adakah aku bersyukur ataukah aku kufur.” (QS. An-Naml: 40)¹³

¹³ *Ibid*, hal. 109

Sikap Raja Dzulkarnain juga merupakan sikap yang sukses membangun radm (semacam benteng) untuk menghalau serbuan Ya'juj Ma'juj. Setelah sukses besar yang luar biasa ini, ia tidak menisbatkan prestasi spektakulernya itu kepada dirinya, akan tetapi menisbatkannya kepada Allah. Ia berkata, "Ini adalah rahmat dari Tuhanku." (QS. Al-Kahfi: 98)¹⁴

Sikap yang sebaliknya ditunjukkan oleh Qarun. Saat ia ditanya kaumnya tentang sukses bisnisnya, ia tidak menisbatkan sukses itu kepada Allah. Dengan penuh 'ujub, sombong dan takabur ia berkata, "Semua ini aku dapatkan semata-mata karena ilmuku, kepintaranku, kepiawaianku." (QS. Al-Qashash: 78). Karena itulah ia diazab Allah.

Nikmat Allah terlalu banyak

Jumlah kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia begitu banyaknya dan sekiranya manusia bermaksud menghitungnya, niscaya ia tidak akan mampu melakukannya, sebagaimana QS. Ibrahim: 34 dan QS. An-Nahl: 18.

Jika kenikmatan sangat banyak dan manusia tidak akan mampu menghitungnya, lalu bagaimana manusia harus mensyukuri seluruhnya?

Manusia tidak akan mampu mensyukuri seluruh nikmat yang Allah berikan kepada manusia. Oleh karena itu, jangan ada perasaan, apalagi keyakinan bahwa manusia akan mampu mengimbangi seluruh kenikmatan Allah dengan mensyukurinya. Dengan demikian, manusia akan terus berusaha untuk secara terus menerus mensyukurinya.

¹⁴ *Ibid*, hal. 109

Rasulullah SAW terus melakukan shalat malam yang panjang dan sangat baik, sehingga telapak kaki beliau bengkak-bengkak. Saat ‘Aisyah ra bertanya, “Bukankah dosa engkau yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni oleh Allah?” Maka beliau saw menjawab, “Tidakkah aku menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?” (HR. Muslim, no. 2819).

Namun, perasaan bahwa manusia tidak akan mampu mensyukuri nikmat Allah, bisa menjadi kontraproduktif. Ini akan menjadikan manusia frustrasi dan putus asa untuk dapat mensyukuri nikmat Allah dan sikap ini tentunya tidak dibenarkan oleh Islam. Oleh karena itu, ada dua cara yang ditawarkan Rasulullah dalam hal ini, yaitu :

Setiap hari hendaknya manusia menunaikan shalat Dhuha. Terkait hal ini beliau bersabda, “Semua itu cukup tergantikan dengan dua raka’at Dhuha.” (HR. Muslim, hadits no. 720). Maksudnya, shalat Dhuha bernilai cukup untuk menggantikan kewajiban setiap ruas tulang belulang manusia dalam menunaikan kewajibannya untuk bersyukur.

Seorang manusia merutinkan membaca dzikir pagi dan sore dengan bacaan sebagai berikut: Allahumma ma ashbaha bi (kalau sore membaca: Allahumma ma amsa bi) **min ni’matin auw bi ahadin min khalqika faminka wahdaka la syarika laka, falakal hamdu walakasy syukru.** Artinya “Ya Allah, kenikmatan apa saja yang engkau berikan kepadaku pada pagi hari ini, atau pada sore hari ini, atau yang engkau berikan kepada siapa pun dari makhluk-Mu, maka semua itu adalah dari-Mu semata tidak ada

sekutu bagi-Mu, maka untuk-Mu segala puji dan untuk-Mu pula segala syukur.”

Rasulullah menjelaskan bahwa siapa saja yang pada pagi harinya membaca dzikir tersebut, maka ia telah menunaikan syukurnya pada hari itu. Dan siapa saja yang membaca dzikir tersebut pada sore harinya, maka ia telah menunaikan syukurnya pada malam hari itu. (HR. Abu Daud, An-Nasa-i, menurut Imam Nawawi, hadits ini Isnad hadits ini bagus dan Abu Daud tidak mendha'ifkannya. Namun menurut Syekh Nashiruddin al-Albani hadits ini dha'if).

Syekh Abdul Hasan Ubaidullah al-Mubarakfuri berkata dengan mengutip dari Imam Asy-Syaukani, “Hadits Rasulullah ini mengandung faedah agung dan perilaku mulia, sebab hadits ini telah menjelaskan bahwa kosakata yang singkat dan pendek ini telah mampu menunaikan kewajiban bersyukur...”

2. *Perbuatan Ringan bernilai sedekah.*

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa, “Pada diri manusia terdapat 360 ruas tulang, maka hendaklah ia bersedekah melalui setiap ruas ini.” Mendengar hal itu, spontan saja para sahabat bertanya, “Siapakah yang mampu melakukannya, wahai Nabi Allah?”

Spontanitas para sahabat ini wajar saja. Betapa tidak, bagi kebanyakan para sahabat yang sederhana, mungkinkah setiap hari bersedekah sebanyak 360 kali? Lebih tidak mungkin lagi adalah bahwa sedekah yang 360 kali itu hendaknya dilakukan oleh setiap ruas tulang!

Para sahabat-juga umatnya-keberatan atas hal itu, Rasulullah menjelaskan jalan keluarnya. Beliau kemudian bersabda, “Engkau meludah di masjid dan menguruk (atau menimbun dengan pasir karena zaman itu lantai masjid masih berupa pasir), sesuatu yang ada di jalan yang engkau singkirkan ...”

Penjelasan seperti itu membuat sahabat mengerti bahwa bersedekah 360 kali, setiap hari dan atas nama setiap ruas tulang, ternyata bisa diwujudkan melalui pekerjaan-pekerjaan ringan. Begitu mudahnya hingga siapa saja, baik tua atau muda, kaya atau miskin, besar atau kecil, asal bersedia dapat melakukannya.

Siapakah yang tidak mampu menguruk ludahnya dengan pasir atau kerikil atau semacamnya setelah ia meludah? Siapakah yang tidak mampu menyingkirkan sesuatu yang berpotensi membahayakan orang yang lewat dari tengah jalan? Siapakah yang keberatan untuk mengucapkan tasbih (subhanallah), tahmid (alhamdulillah), takbir (allahu akbar), istighfar (astaghfirullah) dan semacamnya ?

Kenapa manusia tidak tertarik membantu saudaranya yang sedang mengangkat atau menjinjing barangnya? Siapakah yang merasa keberatan memberi petunjuk arah yang benar saat melihat orang kehilangan arah dalam suatu perjalanan? Dan yang lebih ringan lagi adalah, siapakah yang tidak mampu menahan diri agar tidak menyakiti orang lain?

Penjelasan selanjutnya, beliau saw bersabda, “Jika tidak mampu, maka dua raka’at Dhuha cukup sebagai gantinya.” (Hadits shahih lighairih

diriwayatkan oleh Ahmad [5/354,359] dan Abu Daud hadits no. 5242). Jadi, bahkan sedekah pun dapat diganti dengan hanya mengerjakan shalat Dhuha.

3. *Shalat Dhuha rehat sesaat yang menyehatkan.*

Buraidah ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Dalam tubuh manusia 360 persendian, dan ia wajib bersedekah untuk tiap persendiannya.” Para sahabat bertanya, “Siapa yang sanggup wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ludah dalam masjid yang dipendamnya atau sesuatu yang disingkirkannya dari jalan. Jika ia tidak mampu, maka dua raka’at Dhuha sudah mencukupinya.” (HR Ahmad dan Abu Dawud).

Peregangan sungguh mutlak diperlukan, untuk kesiapan kita menyongsong hari penuh tantangan. Dan, Rasulullah SAW menyinggungnya dengan ungkapan santun: “Hak dari setiap persendian. Semuanya cukup dengan dua rakaat Dhuha.”

Shalat memang memiliki kombinasi unik dari setiap gerakan dari tubuh. Hanya saja untuk Dhuha, waktunya yang memang unik, waktu tubuh memerlukan energi namun juga harus bersiap menghadapi stress yang menerpa.

4. *Shalat Dhuha merupakan wahana pengharapan manusia akan rahmat dan nikmat Allah sepanjang hari yang akan dilalui, baik nikmat fisik maupun materi.*

Rassulullah SAW bersabda, Allah berfirman, “Wahai anak Adam, jangan sekali-kali engkau malas melakukan shalat empat raka’at pada pagi hari, yaitu shalat Dhuha, niscaya nanti akan Kucukupi kebutuhanmu hingga sore harinya.” (HR. al-Hakim dan at-Tabrani).

Shalat Dhuha merupakan saat dimana manusia mengisi kembali semangat hidup baru. Manusia berharap hari yang akan dilaluinya lebih baik dari hari kemarin. Disinilah, ruang kita menanam optimisme hidup.

5. *Shalat Dhuha sebagai pelindung kita untuk menangkal siksa api neraka di hari pembalasan (kiamat) nanti.*

Hal ini ditegaskan Nabi SAW dalam haditsnya, “Barangsiapa melakukan shalat fajar, kemudian ia tetap duduk ditempat shalatnya sambil berdzikir hingga matahari terbit dan kemudian ia melaksanakan shalat Dhuha sebanyak dua raka’at, niscaya Allah SWT, akan mengharamkan api neraka untuk menyentuh atau membakar tubuhnya.” (HR. al-Baihaqi)

6. *Shalat Dhuha sebagai sarana menjadi manusia yang mulia.*

Orang yang suka memulai di pagi harinya dengan menyebut dan mengagungkan Allah dengan melakukan shalat Dhuha yakni shalat sunnah dua raka’at sekali, dua kali, tiga kali atau empat kali sesudah naik matahari kira-kira antara jam 7 sampai dengan jam 11, Allah SWT akan menjamin baginya dengan jaminan istimewa di dunia dan akhirat.

Shalat Dhuha merupakan keistimewaan yang luar biasa, sebab manusia akan merasa berat dan bahkan terlalu berat disaat-saat yang tanggung untuk berangkat kerja atau sedang kerja (sekitar jam 7 hingga jam 11), manusia menyempatkan diri dulu untuk melakukan shalat sunnah tersebut.

Berat hanyalah apabila belum biasa dan belum tahu keistimewaannya. Lain halnya dengan orang yang sudah tahu keistimewaannya dan imannya pun cukup kuat, tentu walau bagaimanapun keadaannya, apakah dia mau berangkat, ataukah sedang di kantor, tentu ia mengutamakan shalat itu barang sebentar, ia merasa sayang akan keutamaan ridha Allah yang ada pada shalat tersebut.

7. *Shalat Dhuha pembuka pintu rejeki.*

Orang mempunyai nasib yang berbeda, namun nasib seseorang bisa berubah tergantung orang tersebut mau mengubahnya atau tidak. Si A mempunyai nasib yang jelek sedang si B mempunyai nasib yang baik, tetapi apa yang menjadi ukuran bahwa antara A dan B mempunyai nasib yang berbeda? Jawabannya berada pada diri kita masing-masing. Dalam hal ini, ada pemahaman bahwa “rejeki ibarat sinyal pemancar.” Jika manusia memberikan argumentasi demikian, maka kita akan mempunyai bukti ibarat sebuah HP.

8. *Dhuha sebagai pembayar hutang kita pada Allah.*

Dhuha adalah penutup hutang kita kepada Allah atas ruh yang telah dititipkan dalam badan ini, atas semua nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia.

Manusia menghirup udara melalui tabung oksigen rumah sakit umpamanya, berupa uang yang harus manusia keluarkan untuk membayar seumur hidup manusia.

Kenyataannya untuk dapat hidup, manusia menghirup udara melalui system pernafasan yang diciptakan oleh Allah dan diberikan kepada manusia secara gratis.

Manusia kalaupun harus membayar semua nikmat yang Allah berikan kepada manusia (berupa jantung, mata, tangan, kaki, akal, dan lain-lain), tidak akan ada satu makhluk pun di dunia ini yang sanggup membayarnya dengan hitungan uang. Semua yang ada pada manusia adalah milik Allah, jadi wajar kalau manusia harus membayarnya.

2.2.2 Kedisiplinan

2.2.2.1 Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), menyatakan bahwa disiplin adalah:

- a. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- b. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- c. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Zainal (2011 : 130), disiplin artinya kepatuhan menjalankan peraturan dan hukum karena kesadaran diri (bukan takut sanksi). Setiap anak memiliki kedisiplinan bila ia ingin bahagia dan menjadi pribadi yang baik penyesuaiannya. Melalui disiplin seseorang dapat belajar berperilaku cara-cara yang berlaku di masyarakat sehingga ia dapat di terima oleh anggota kelompok sosialnya. Kedisiplinan pertama kali didapatkan seorang anak dari keluarganya, dan kemudian anak akan belajar tentang kedisiplinan ketika ia mulai masuk sekolah.

Lukmanul (2009: 226), disiplin yaitu kemampuan untuk melatih control atas tingkah laku atau emosi. Kedisiplinan berguna untuk mengarahkan siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Menurut Malayu (2012 : 193), kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Sedangkan menurut Sudarwan, (2010 : 13) disiplin adalah menunjukkan control diri dan dapat diandalkan untuk melakukan hal yang benar dalam setiap situasi.

2.2.2.2 Aspek-Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan menduduki tempat penting bagi dunia pendidikan dan perlu ditanamkan pada diri anak sejak anak-anak. Gie (dalam Imron, 2011: 172) memberikan pengertian disiplin sebagai berikut: “disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”. bahwa kedisiplinan adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak

langsung. Sehingga dengan adanya disiplin akan membentuk suatu iklim yang terkondisi dan kondusif yang akan menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.

Imron (2011: 173) menyatakan “disiplin siswa sebagai suatu sikap tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran–pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Adapun tujuan penerapan kedisiplinan menurut Rimm (2003: 47) adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Menurut Malayu (2012, 193) disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Pendapat para tokoh tentang aspek kedisiplinan yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa aspek-aspek kedisiplinan yaitu, (a) Ketertiban terhadap aturan, (b) Tanggung jawab, dan (c) Kontrol Diri

2.3 Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha terhadap Kedisiplinan

Shalat menanamkan rasa dalam hati selalu diawasi oleh Allah dan menaati batas-batas yang ditetapkan Allah dalam segala urusan hidup. Seperti halnya, ia menanamkan semangat untuk menjaga waktu, mengesampingkan godaan bersikap malas dan mengikuti hawa nafsu, dan aspek-aspek buruk lainnya. (Abdullah, 2011:193).

Pembiasaan, pendiktean dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak mulia, jiwa yang

agung dan etika syariat yang lurus. Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua faktor ini: faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif, sudah dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak islam serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia. (Abdullah, 2012: 543).

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang identik dihubungkan atau terkait erat dengan rejeki. Meskipun demikian, harus diakui pula bahwa shalat dhuha yang dilakukan oleh seseorang tidak semata urusannya dengan rejeki. Dengan shalat dhuha, seseorang dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan dapat menambah amal shalihnya.

Shalat dhuha juga membuat dosa-dosa seseorang diampuni oleh Allah SWT. Sehingga, ketika hal ini dilakukan secara berulang, artinya shalat dhuha dilakukan secara disiplin, maka seseorang bisa menjadi bersih.

Makhdlori (2013:19), shalat dhuha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan istiqamah bisa menumbuhkan kekuatan energi dalam diri orang yang melaksanakannya.

Apabila dicermati, indikasi ibadah shalat yang bernilai adalah shalat yang dapat melahirkan sifat militan, ketertiban, kekuatan, kebersihan, ketangguhan, kepatuhan, kedisiplinan, kerukunan, kepemimpinan, keberanian, kerendahhatian, kesucian, kejujuran, kesehatan dan keihlasan. (Makhdlori, 2013:50).

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan apa saja yang kita amati dalam usaha memahaminya. Jadi hipotesis itu adalah

jawaban sementara yang sifatnya bisa benar atau juga salah. Maka untuk itulah diperlukan penelitian.

Hipotesis diajukan penulis sementara ini adalah untuk benar atau tidaknya dugaan sementara penulis mengenai pengaruh antara pelaksanaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 7 Cerme-Gresik.

Dalam penelitian skripsi ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Terdapat pengaruh positif antara pelaksanaan shalat dhuha dan kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 7 Cerme-Gresik.

Ho : Tidak Terdapat pengaruh positif antara pelaksanaan shalat dhuha dan kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 7 Cerme-Gresik.

Tegasnya, jika ada pengaruh positif antara pelaksanaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Muhammadiyah 7 Cerme-Gresik, maka berarti Ha (Hipotesis Alternatif) diterima, sedangkan Ho (Hipotesis Nihil) ditolak.

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan pada gambaran umum objek, maka dikembangkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut : indikator kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh faktor ketaatan dalam beribadah dalam hal ini adalah pelaksanaan shalat dhuha. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1. Dalam hal ini ingin dilihat

apakah ada hubungan antara kedisiplinan dan shalat dhuha. Hubungan ini dapat diduga dengan *regresi multivariate*, yang dilanjutkan dengan regresi linear ganda untuk melihat persamaan regresi mana yang nilainya berarti. Besar koefisien regresi menentukan besarnya pengaruh dari suatu variabel.

Gambar 3.1. Kerangka Pemikiran Penelitian Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha terhadap kedisiplinan siswa

